

## **Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Model *Discovery Learning* pada Siswa SD Negeri Gentan 01 Sukoharjo**

**Bektiningsih**

SD Negeri Gentan 01 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo

Alamat email korespondensi : [bekti.spd@gmail.com](mailto:bekti.spd@gmail.com)

diterima: 2 Maret 2020, disetujui: 5 Maret 2020, dipublikasikan: 30 Maret 2020

### ***Abstract***

*The aim of this research is to increase the academic achievement of science to the students of VIB SD Negeri Gentan 01 in the academic year 2019/2020 by using discovery learning method. This research was done with two cycles, and each cycle consist of plan, action, data account, and reflection. The place of research is SD Negeri Gentan 01 with the subject of the reseach is the students of class VIB consist of 23 students. The data account is done by observasion, documentation, and test. Analyzing data with three steps, they are reduction data, presentation data, and conclusion or verification. By discovery learning method can increase the academic achievement of science from the first average value is 61.73 until the second average value become 84.13.*

**Keyword:** *academic achievement, discovery learning, science*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan sangatlah penting bagi semua orang. Dengan pendidikan yang baik diharapkan akan mendapatkan hasil yang baik pula. Hasil belajar yang baik dapat diperoleh melalui belajar dengan sungguh-sungguh walaupun keberhasilan belajar tidak hanya didukung dari itu saja. Menurut Kristin (2016), ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dalam belajar, di antaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa itu sendiri. Siswa harus mempunyai minat dalam belajar. Minat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara tetap dalam melakukan proses belajar. Menurut Slameto (2010) dalam Siagian, ISSN: 2088-351X: 123) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang dilakukan siswa yang mana ada minat dari mereka

untuk ingin tahu dan mereka mendapatkan keberhasilan dari minat tersebut, maka akan timbul rasa puas. Selain itu minat bisa diartikan ketertarikan untuk melakukan sesuatu hal atau aktivitas. Ketika seseorang memiliki minat maka dia akan cenderung tertarik melakukan kegiatan itu. Sama halnya dalam pembelajaran, siswa akan berminat mengikuti pelajaran jika guru menumbuhkan minat siswa.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa, di antaranya berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran orang tua sangatlah penting untuk kemajuan dan keberhasilan anak dalam pendidikannya karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan anak dan merupakan faktor utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar anak.

Kualitas pendidikan meliputi berbagai sektor dan jenjang pendidikan termasuk jenjang pendidikan dasar. Dilihat dari kedudukan dan perannya, SD merupakan jenis pendidikan umum yang sangat strategis karena merupakan pendidikan formal paling awal yang memberikan landasan bagi pendidikan selanjutnya. Keberhasilan pendidikan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah siswa, guru, dan kurikulum, dan di antara ketiganya mempunyai keterkaitan. Siswa dapat belajar dengan baik jika sarana dan prasarana untuk belajar memadai, model pembelajarannya menarik dan siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Di sinilah peran guru sangatlah penting untuk keberhasilan pembelajarannya. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi harus berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam belajar. Oleh karena itu guru harus dapat membuat suatu metode pengajaran menjadi efektif dan menarik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dirinci sebagai berikut 1) Mendidik adalah usaha sadar untuk meningkatkan dan menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang, 2) Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang pendidikan tertentu.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar, guru harus berupaya menciptakan strategi yang cocok, sebab dalam proses belajar mengajar yang bermakna, keterlibatan siswa sangatlah penting. Keterlibatan secara langsung baik secara individu maupun kelompok, penciptaan peluang yang mendorong siswa untuk melakukan

eksperimen, upaya mengikutsertakan siswa untuk memperoleh informasi dari sumber luar kelas atau sekolah serta upaya melibatkan siswa dalam menyimpulkan pesan pembelajaran.

Siswa akan dapat terlibat dalam pembelajaran jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi. Dalam proses belajar mengajar sebelumnya, para siswa harus duduk, diam, dan mendengarkan penjelasan guru. Mereka tidak diberi kesempatan untuk aktif dan mengeluarkan pendapatnya. Dalam belajar, siswa hanya disuruh menghafal materi dari pada mereka mengeksplorasi, bertanya, atau bereksperimen. Partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengambil keputusan. Namun pembelajaran saat inipun masih ada yang menggunakan metode belajar di mana siswa menjadi pasif seperti pemberian tugas, guru mengajar secara monolog, sehingga cenderung membosankan dan menghambat perkembangan aktifitas siswa.

Dengan demikian peran seorang pendidik dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting, karena berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar tersebut sangat ditentukan oleh kreativitas guru dalam mengemas suatu mata pelajaran sehingga dapat menarik minat siswa untuk lebih mendalami dan mempelajari mata pelajaran tersebut.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kemampuan, keterampilan, dan sikap. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan formal dan nonformal. Menurut Evaline dkk (2010); Muqoddas dkk (2014), belajar adalah

sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang berupa perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan afektif.

Suatu pembelajaran akan dikatakan berhasil jika nilai siswa di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk itu guru harus menggunakan model pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan disampaikannya. Dalam pemilihan model pembelajaran, guru juga harus berorientasi pada keaktifan siswa. Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik apabila telah diujicobakan untuk mengajar materi tertentu (Arends (1997); Sumarniti (2014). Keaktifan siswa menjadi unsure yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan belajar ini. Aktivitas belajar mandiri siswa adalah “jaminan untuk mencapai hasil belajar yang optimal” (Budiningsih, 2005) (Sumarniti, 2014).

Woolfolk (2004) dan Muqoddas, dkk., (2014) memberikan penguatan dengan mengatakan bahwa untuk memenuhi syarat jika seseorang itu telah belajar, maka akan ada perubahan pada dirinya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain, kita dapat mengetahui apakah seseorang telah belajar jika kita melihat ada perubahan ketika dia berinteraksi dengan orang lain. Jika perubahan tingkah laku telah terjadi secara permanen di dalam dirinya, maka tingkah laku

itu pula yang kemudian akan terlihat ketika seseorang berinteraksi. Dengan demikian, dengan belajar, manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan apa yang sudah ia pelajari, dan memiliki sesuatu.

Slameto (2003) menyatakan “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang.

Kimble dalam Hergenhahn dan Olson (2008) (dalam Muqoddas, 2014) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan yang relative permanen di dalam *behavioral potentiality* yang terjadi sebagai akibat dari praktik yang diperkuat. Hasil belajar yang didapatkan meliputi beberapa hal, yaitu; (1) belajar diukur berdasarkan perubahan perilaku; (2) perubahan *behavioral* relative permanen; (3) perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai; (4) perubahan perilaku berasal dari pengalaman praktik (latihan); dan (5) pengalaman atau praktik dapat diperkuat.

Surya (2004) dan Hamdu (2011) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara lengkap, pengertian pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut: “pembelajaran

ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku pada diri seseorang dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Dan di dalam belajar terdapat prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan (Dalyono, 2005).

Dari semua pengertian tentang belajar, bahwa belajar tidak hanya berkenaan dengan jumlah pengetahuan tetapi juga meliputi keseluruhan kemampuan individu di antaranya: 1) Belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap, nilai afektif serta ketrampilan, 2) Perubahan merupakan buah dari pengalaman. Perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Interaksi ini dapat berupa interaksi fisik dan psikis.

Perubahan tidak bersifat relatif menetap tetapi bersifat cukup permanen. Sumarniti, 2014, IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta

yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, IPA memiliki peranyang sangat penting dalam kemajuan teknologi yang begitu cepat dan berpengaruh dalam dunia pendidikan. Pendidikan IPA telah berkembang di negara-negara maju dan telah terbukti dengan adanya penemuan-penemuan baru yang terkait dengan teknologi.

Menurut Maslichah Asy'ari, (2006), IPA diartikan sebagai bangunan atau deretan konsep yang saling berhubungan sebagai hasil dari eksperimen dan observasi. Sedangkan menurut Abdullah Aly dan Eni Rahma (2008), IPA adalah suatu pendekatan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khusus yaitu melalui eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, observasi yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

IPA merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa sekolah dasar. Hamdu, dkk.,(2011), IPA sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, dapat memberikan peranan dan pengalaman bagi siswa. Pembelajaran IPA dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu salah satunya melalui peningkatan motivasi belajar. Dalam hal belajar, siswa akan berhasil jika dalam dirinya ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan dalam belajar khususnya belajar IPA.

Menurut Sujana (2014) dan (Rosarina, 2016), manfaat belajar IPA bagi peserta didik adalah untuk memberikan pemahaman mengenai bagaiman kita sebagai manusia mampu menjaga maupun menggunakan apa yang ada di alam semesta

ini secara baik dan bijaksana, sehingga tidak merusaknya". Selain itu, IPA bertujuan membantu siswa untuk memperkirakan apa yang akan terjadi di masa depan, disertai dengan cara mengatasinya sehingga kemampuan intelektual yang dimiliki siswa tidak hanya untuk sesaat tetapi untuk jangka panjang (Trefil dalam Sujana, 2014) (Rosarina, 2016) menjelaskan bahwa tujuan lain dari IPA adalah untuk memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan alam semesta ini, menerapkan perkembangan konsep IPA, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, mengembangkan keterampilan proses pengetahuan siswa, memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dirinya terlibat dalam menjaga alam semesta dan menghargai apa yang ada di alam ini, dan memperoleh pengetahuan tentang IPA supaya dapat lebih dikembangkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Yang menjadi keharusan dalam pembelajaran IPA adalah adanya penguasaan konsep, kegiatan pembuktian dan aplikasi. Pada prosesnya pembelajaran IPA dilaksanakan dengan melakukan observasi, eksperimen atau praktikum, serta penarikan kesimpulan yang melibatkan peran siswa di dalamnya.

Syaiful (2004) dan Anggraini (2017) mengemukakan bahwa IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dan segala isinya. Rasional berarti berdasarkan pemikiran yang sistematis dan logis, obyektif berarti sesuai dengan keadaan sebenarnya. Carin (1993) dan Fitrianingtyas (2017), menambahkan bahwa IPA merupakan suatu kegiatan berupa pertanyaan, penyelidikan alam semesta, penemuan dan pengungkapan serangkaian alam. Dalam Usman Samatowa (2006) dan Fitrianingtyas (2017), Piaget mengatakan

bahwa pengalaman langsung yang memegang peranan penting sebagai pendorong lajunya perkembangan kognitif anak. Dengan menggunakan pembelajaran yang secara langsung, akan lebih memperkuat daya ingat para peserta didik mengenai materi atau teori-teori dan lebih praktis karena dapat menggunakan alat atau media belajar yang terdapat di lingkungan.

Belajar IPA berarti belajar alam dengan segala isinya. Hal-hal yang dipelajari adalah sebab akibat atau hubungan dari kejadian-kejadian yang terjadi di alam,. Karena aktivitas dalam IPA selalu berhubungan dengan percobaan-percobaan yang membutuhkan ketrampilan, kerajinan, dan ketekunan, maka materi dalam pelajaran IPA tidak cukup diberikan sebagai kumpulan pengetahuan saja, tetapi menyangkut cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

Namun sebagian siswa memandang pelajaran IPA merupakan pelajaran yang sulit sehingga kurang diminati. Padahal siswa seharusnya menyadari bahwa kemampuan berpikir logis, kritis, dan cermat menjadi ciri pengajaran IPA yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi zaman yang semakin berkembang.

Hakikat IPA semata-mata tidak hanya pada dimensi pengetahuan. Tetapi hakikatnya mentautkan antara aspek logika materiil. Tujuan dari IPA itu sendiri sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tujuan dari lingkup pelajaran IPA yaitu a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanNya, b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari, c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, d) Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Pembelajaran IPA lebih menekankan pada keterampilan proses melalui kegiatan pengamatan (observasi), pengelompokan (klasifikasi), pengukuran, hubungan ruang, dan waktu meramalkan (memprediksi), mengkomunikasikan serta menarik kesimpulan. Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi. Hamdu, dkk., (2011), motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004:11) (Hamdu, dkk., 2011). Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh pada

proses belajar mengajar. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah.

Peneliti Soemanto, 2003 menyebutkan pengenalan seseorang terhadap prestasi belajarnya adalah penting karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan demikian peningkatan prestasi belajar dapat lebih optimal karena siswa merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar yang telah diraih sebelumnya.

Kenyataan yang ada menunjukkan prestasi belajar IPA kurang maksimal, aktivitas yang ditunjukkan dan prestasi belajar siswa masih rendah, hal ini disebabkan karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan suatu pembelajaran bahkan pembelajaran masih berpusat kepada guru sehingga siswa menjadi pasif. Siswa hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan dari guru tanpa adanya aktivitas yang dapat mendorong mereka untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka.

Dalam Murniyati, (2015) metode mengajar merupakan teknik yang harus dikuasai guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat diterima, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Dalam memilih metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan mengajar, materi pelajaran dan bentuk pengajaran baik secara individu atau kelompok. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan seorang guru, diantaranya adalah: ceramah, diskusi, demonstrasi, inkuiri, *coopetative learning*, *discovery learning*, dan lain sebagainya. Pada dasarnya semua metode pembelajaran bisa

diterapkan karena tidak ada metode pembelajaran yang dianggap paling baik dan setiap metode pembelajaran mempunyai kelemahan dan kelebihan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran dapat digunakan berbagai metode sesuai materi yang diajarkan.

Kurikulum 2013 yaitu “kurikulum yang menyempurnakan pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pola pembelajaran satu arah menjadi interaktif dan pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari”(dalam PermendikbudNo.65 Tahun 2013). Dalam hal ini guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator agar siswa mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengembangkan peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator untuk mengembangkan potensi siswa yaitu model pembelajaran *discovery learning*.

Upaya untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa harus dilakukan. Sehingga dalam hal ini peneliti akan memfokuskan siswa untuk belajar memperoleh pengetahuan dengan model pembelajaran *discovery learning*. Dalam hal ini siswa akan dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dilatih melalui pemberian stimulus yang akan menumbuhkan aktivitas siswa.

Kristin (2016), *Discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang tidak asing lagi. *Discovery learning* merupakan metode memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau

tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut (Saifuddin, 2014:108) (Kristin, 2016:93). Melalui model ini siswa diajak untuk menemukan sendiri apa yang dipelajari kemudian mengkonstruksi pengetahuan itu dengan memahami maknanya. Dalam model ini guru hanya sebagai fasilitator.

*Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi apabila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik itu sendiri yang mengorganisasi sendiri. Guru hanya mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah mereka sendiri daripada mengajari mereka dengan jawaban-jawaban guru. Penggunaan model *discovery learning* ingin merubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented* (Kadri, 2015). Mengubah modus ekspositori yaitu siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery* yaitu siswa menemukan informasi sendiri. Menurut Bruner (dalam Wicaksono, dkk, 2015:190) (Kristin, 2016:94) “*Discovery learning* bermanfaat dalam 1) Peningkatan potensi intelektual siswa, 2) Perpindahan dari pemberian reward ekstrinsik ke intrinsik, 3) Pembelajaran menyeluruh melalui proses menemukan, 4) Alat untuk melatih memori.

Beberapa kelebihan metode *discovery learning* diungkapkan oleh Suherman, dkk (2001: 179) (dalam Supriyadi, dkk., (2012:4) sebagai berikut 1) Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir, 2) Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat, 3) Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas.

Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat, 4) Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.

Joolingen yang dikutip oleh Rohim, dkk, (2012) (Putrayasa, dkk, 2014) menjelaskan bahwa “*discovery learning* adalah suatu tipe pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah prinsip dari hasil percobaan tersebut”. “*Discovery learning* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan dan reflektif” (Suryosubroto, 2002) (Putrayasa, dkk: 2014).

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* di SD terutama pada mata pelajaran IPA menjadi sangat tepat dikarenakan model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya adalah: 1) menambah pengalaman siswa dalam belajar, 2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih dekat lagi dengan sumber pengetahuan selain buku, 3) menggali kreatifitas siswa, 4) mampu meningkatkan rasa percaya diri pada siswa, dan 5) meningkatkan kerjasama antarsiswa. Selain itu model *discovery learning* membuat siswa lebih aktif dalam belajar, karena dengan model ini maka pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa tidak mudah untuk dilupakan dan diharapkan bukan hanya hasil untuk mengingat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (Kadri, 2015). Hal tersebut lebih didukung lagi berdasarkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan dengan menerapkan

model pembelajaran *discovery learning*. Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa hasil belajar dalam pembelajaran IPA setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* mengalami peningkatan yang signifikan.

Model *discovery learning* yang diungkapkan oleh (Ilahi, 2012) (Rosarina, dkk, 2016) yaitu model pembelajaran ini merupakan kegiatan dan pengalaman yang dilakukan secara langsung sehingga lebih menarik perhatian anak didik untuk belajar dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak menjadi nyata, serta memberi banyak kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Penerapan model *discovery learning* disesuaikan dengan teori konstruktivisme Bruner yang mencakup gagasan belajar sebagai proses aktif dimana pembelajaran tersebut mampu membentuk ide-ide baru berdasarkan pengetahuan mereka saat ini serta pengetahuan masa lalu mereka. Dengan model pembelajaran ini pun dapat merubah apa yang awalnya siswa pahami secara abstrak menjadi konkrit. Pembelajaran dengan menerapkan model *discovery learning* pun secara tidak langsung sudah melaksanakan apa yang sebenarnya harus ada dalam pembelajaran IPA, yaitu memberikan pengalaman langsung, melakukan pengamatan, memahami hasil pengamatan, hingga menerapkan konsep. Dengan cara menemukan sendiri, mempelajari sendiri, maka pengetahuan yang diperoleh siswa akan bertahan lama diingatan sehingga prestasi belajar mereka semakin meningkat.

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses

pembelajaran tersebut. Bagi seorang siswa, belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya (Poerwanto (2007) dalam Hamdu, dkk.,(2011)) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport”. Selanjutnya Winkel (1997) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya sedangkan menurut Nasution (1987) menyatakan prestasi belajar adalah “kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dari ketiga criteria tersebut”

Prestasi belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkannya. Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Menurut Sukmadinata (2007) prestasi belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang, sehingga hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar terlebih dahulu harus mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Prestasi belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Rendahnya prestasi belajar IPA siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01 dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: minat siswa terhadap pelajaran IPA, semangat belajar, proses pembelajaran, serta metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu diupayakan perbaikan dalam proses pembelajaran yang kondusif dan menarik sehingga dapat menimbulkan minat belajar siswa.

#### **METODE**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 selama 3 (tiga) bulan, yaitu pada periode bulan Agustus 2019 sampai bulan Oktober 2019, dengan rincian tahapan kegiatan sebagai berikut a) Pembuatan proposal dan instrumen pada bulan Agustus 2019, b) Pelaksanaan siklus I pada bulan Agustus 2019, c) Pelaksanaan siklus II pada bulan September 2019, d) Analisis data dan penyusunan laporan hasil penelitian pada bulan Oktober 2019.

Tempat penelitian tindakan kelas ini adalah di SD Negeri Gentan 01 yang beralamat di JL. Jetis Raya No. 11 Gentan, Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. Penelitian mengambil siswa kelas VIB tempat peneliti mengajar. Dalam pembelajaran IPA peneliti melihat adanya indikasi rendahnya prestasi belajar siswa kelas VIB, maka peneliti merencanakan untuk mengadakan penelitian tindakan kelas.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01 Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah

23 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

Kedudukan peneliti pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai guru pelaksana tindakan. Peneliti dibantu oleh satu orang guru kolaborator yang juga guru di SD Negeri Gentan 01. Kolaborator bertugas membantu dan mengawasi dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, sekaligus memberikan masukan, kritik, dan saran demi perbaikan pembelajaran.

Sumber data prestasi belajar IPA dalam penelitian ini meliputi nilai pada kondisi awal, hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif berupa angka yaitu nilai prestasi belajar IPA. Banyaknya data dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu 1) Data prestasi belajar IPA pada kondisi awal sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas, 2) Data prestasi belajar IPA setelah pelaksanaan siklus I, 3) Data prestasi belajar IPA setelah pelaksanaan siklus II.

Teknik pengumpulan data selama penelitian tindakan kelas diperoleh dengan cara observasi, dokumentasi, dan tes tertulis. Observasi dilaksanakan pada siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01 saat proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Dokumentasi diperoleh dari tindakan siswa selama pembelajaran dengan model *discovery learning*. Tes dilaksanakan dengan menggunakan tes tertulis untuk mengukur prestasi belajar IPA dalam penguasaan materi.

Supaya data yang digunakan pada penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka perlu adanya validasi data. Validasi data prestasi belajar IPA siswa kelas VIB

pada setelah siklus I maupun data setelah siklus II.

Analisis data yang dilakukan adalah data deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data nilai prestasi belajar IPA.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan (observasi), dan (4) refleksi. Kesimpulan diambil berdasarkan peningkatan nilai prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang dicapai siswa antara sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran. Tindakan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan pada tiap akhir siklus dilakukan analisis dan refleksi.

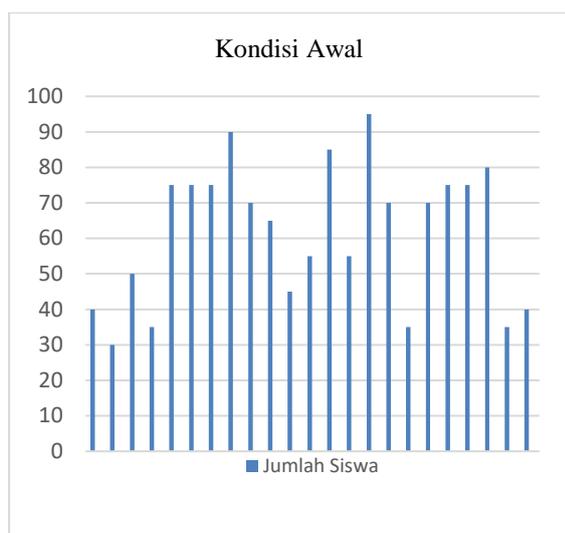
Pada kondisi awal guru menggunakan metode ceramah dan membaca buku teks dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas VIB SD Negeri Gentan 01 Tahun Pelajaran 2019/2020. Dengan metode tersebut, siswa mengalami kesulitan belajar, terlihat pasif serta tidak tertarik dalam belajar sehingga berpengaruh pada rendahnya prestasi belajar siswa pada pelajaran IPA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data nilai prestasi belajar IPA siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01 Tahun Pelajaran 2019/2020 pada kondisi awal dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1 berikut.

Tabel 1. Data Hasil Prestasi Belajar Siswa pada Kondisi Awal

Data	Skor/ Nilai
Nilai terendah	30
Nilai tertinggi	95
Nilai rata-rata	61.73
Ketuntasan	9 siswa (39.13%)



Gambar 1. Prestasi Belajar Siswa pada Kondisi Awal

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar IPA siswa kelas VIB hanya 61.73 atau 39.13%. Nilai itu masih jauh dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk pelajaran IPA yaitu 72. Nilai tertinggi siswa adalah 95 dan nilai terendah 30. Hanya 9 siswa (39.13%) dari 23 siswa SD Negeri Gentan 01 yang mencapai KKM. Artinya masih ada 14 siswa yang nilainya di bawah KKM.

Berdasarkan fakta prestasi belajar IPA siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01 Tahun Pelajaran 2019/2020 yang masih rendah, maka peneliti mengevaluasi penyebab rendahnya prestasi belajar mata pelajaran IPA. Peneliti akan melaksanakan tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning*.

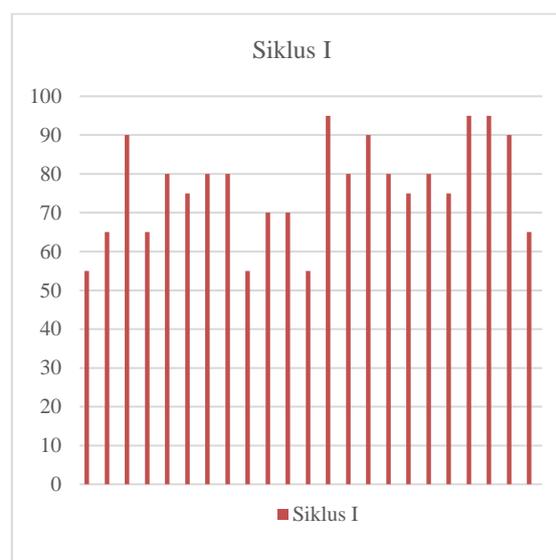
Peneliti dan kolaborator mengamati proses pembelajaran IPA di kelas menggunakan lembar observasi yang telah disusun dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan aktivitas siswa pada saat pembelajaran menggunakan model

pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan prestasi belajar IPA.

Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran, siswa ada yang tidak ikut terlibat dalam diskusi kelompok. Mereka ada yang bermain sendiri dan berbicara dengan teman yang lainnya. Namun banyak siswa yang lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Setelah dilaksanakan tes tertulis pada pertemuan kedua siklus I, diperoleh data prestasi belajar IPA dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2. Prestasi Belajar Siswa pada Siklus I

Data	Nilai
Nilai terendah	55
Nilai tertinggi	95
Nilai rata-rata	76.52
Ketuntasan	15 siswa 65.21%



Gambar 2. Grafik Prestasi Belajar Siswa pada Siklus I

Pada siklus I peneliti sudah menerapkan model *discovery learning* pada pembelajaran IPA. Dari data siklus I di atas diperoleh fakta bahwa nilai tertinggi adalah 95 nilai terendah 55, dan nilai rata-rata prestasi belajar IPA siswa kelas VIB adalah 76.52 (mencapai nilai KKM). Jumlah siswa

yang mencapai KKM sebanyak 15. Setelah dilaksanakan tindakan siklus I melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*, prestasi belajar IPA siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal. Namun belum mencapai indikator kinerja dalam penelitian ini.

Prestasi belajar IPA siswa kelas VIB pada siklus I menunjukkan peningkatan, namun peningkatan yang dicapai belum memenuhi indikator kinerja dalam penelitian ini. Sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan tindakan ke siklus II dengan tetap menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II meliputi: a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk peningkatan tindakan perbaikan, kegiatan pembelajaran model *discovery learning* pada siklus II ini dirancang dua kali pertemuan, satu kali pertemuan untuk pembelajaran, dan satu kali pertemuan untuk tes tertulis, b) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan perbaikan siklus II adalah: (1) Materi pembelajaran, (2) Peralatan dan bahan untuk pembelajaran yang sesuai dengan metode pembelajaran *discovery learning*.

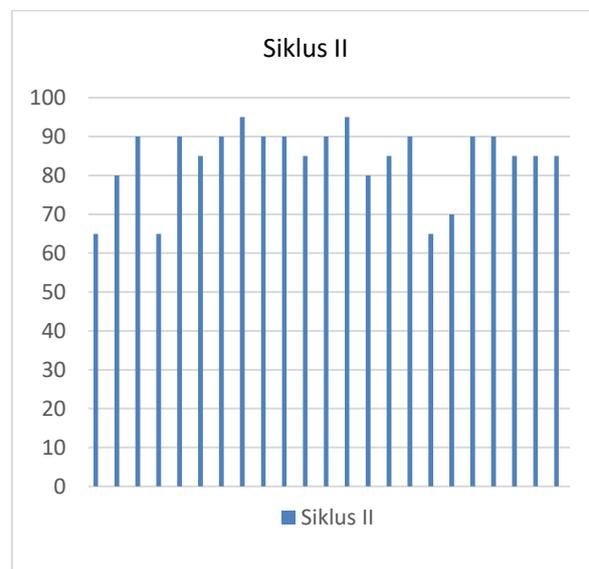
Pada siklus II peneliti juga menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran IPA siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01. Pada pembelajaran ini siswa lebih aktif, bertanggung jawab, dan disiplin dalam melakukan diskusi. Setiap kelompok dapat bekerjasama antara siswa satu dengan yang lainnya karena setiap kelompok hanya terdiri dari 3-4 orang siswa. Peneliti tidak menemukan ada siswa yang bermain sendiri, cerita dengan siswa

yang lain, tetapi semua siswa bekerja dan menyelesaikan tugasnya dengan baik. Pada siklus II ini dilakukan tes tulis pada pertemuan kedua, dan diperoleh data prestasi belajar IPA siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01 dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 3.

Tabel 3. Prestasi Belajar Siswa pada Siklus II

Data	Skor
Nilai terendah	65
Nilai tertinggi	95
Nilai rata-rata	84.13
Ketuntasan	19 siswa (82.60%)

Pada siklus II peneliti juga menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran IPA siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01 materi perkembangbiakan. Dari data diperoleh, nilai tertinggi 95 nilai terendah 65, dan nilai rata-rata adalah 84.13. Pada siklus II peneliti mendapatkan ada 19 siswa yang mencapai KKM (82.60%) dari 23 siswa.



Gambar 3. Grafik Prestasi Belajar Siswa pada Siklus II

Hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator pada akhir pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa

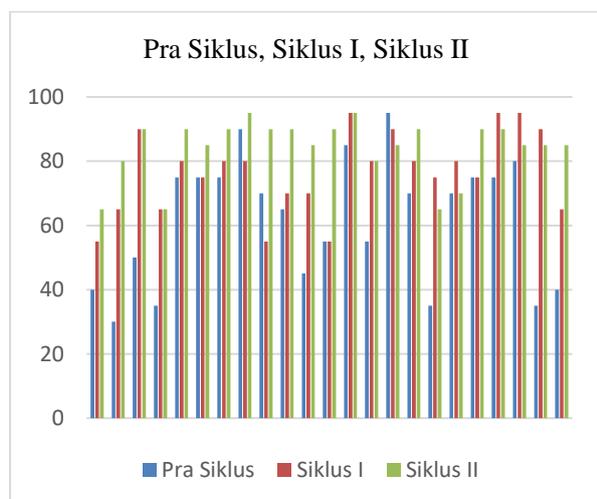
secara umum pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Prestasi belajar IPA siswa pada siklus II mengalami peningkatan setelah melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Peningkatan yang dicapai pada siklus II telah memenuhi indikator kinerja dalam penelitian ini sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini pada siklus II.

Hasil analisis data prestasi belajar dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* sebagai upaya peningkatan prestasi belajar IPA siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01 Tahun Pelajaran 2019/2020, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Peningkatan Prestasi Belajar dari Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II

Nama	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai terendah	30	55	65
Nilai tertinggi	95	95	95
Nilai rata-rata	61.73	76.52	84.13
Ketuntasan	9 siswa (39.13%)	15 siswa (65.21%)	19 siswa (82.60%)



Gambar 4. Grafik Prestasi Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Pada kondisi awal peneliti masih menerapkan model ceramah dan membaca buku teks. Nilai rata-rata prestasi belajar IPA siswa hanya 61.73 jauh di bawah nilai KKM yang ditetapkan pada pelajaran IPA yaitu 72. Nilai tertinggi siswa adalah 95, nilai terendah adalah 30 dan jumlah siswa yang mencapai KKM hanya 9 siswa (39.13%) dari total 23 siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01.

Pada siklus I peneliti menggunakan model *discovery learning* pada pembelajaran IPA. Pada siklus ini nilai tertinggi adalah 95 nilai terendah 55, dan nilai rata-rata prestasi belajar IPA siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01 adalah 76.52 (mencapai nilai KKM). Jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 15 (65.21%) dari total 23 siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01.

Pada siklus II peneliti menggunakan menggunakan model *discovery learning* pada pembelajaran IPA. Pada siklus ini nilai tertinggi adalah 95 nilai terendah 65, dan nilai rata-rata prestasi belajar IPA siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01 adalah 84.13 (di atas KKM). Jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 19 (82.60%) dari total 23 siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01. Peningkatan yang dicapai pada siklus II sudah berhasil memenuhi indikator kinerja dalam penelitian ini. Maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian tindakan kelas ini.

Dari uraian data di atas menunjukkan bahwa melalui penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01 Tahun Pelajaran 2019/2020. Dari kondisi awal nilai rata-rata hanya 61.73 (di bawah KKM) dan ketuntasan hanya 9 siswa (39.13%), meningkat ke kondisi akhir pada siklus II nilai rata-rata menjadi 84.13 (di atas KKM) dengan ketuntasan menjadi 19 Siswa

(82.60%) dari total 23 siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa penerapan *guided discovery* dapat membuat peserta didik aktif menemukan informasi/ pengetahuannya secara mandiri maupun kelompok sehingga keterampilan berpikir (kognitif) khususnya berpikir analitis dapat terberdayakan (Nugroho, 2017).

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian tindakan kelas diperoleh kesimpulan yaitu data hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01 Tahun Pelajaran 2019/2020. Dari kondisi awal nilai rata-rata hanya 61.73 (di bawah KKM) dan ketuntasan hanya 9 siswa (39.13%), meningkat ke kondisi akhir pada siklus II nilai rata-rata menjadi 84.13 (di atas KKM) dengan ketuntasan menjadi 19 siswa (82.60%) dari total 23 siswa kelas VIB SD Negeri Gentan 01.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran dari peneliti adalah 1) dalam pelaksanaan pembelajaran, guru hendaknya berkreasi dan berinovasi dalam penerapan model pembelajaran, 2) Sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, 3) Siswa hendaknya selalu mematuhi apa yang dinasihatkan oleh guru, sehingga prestasi belajar mereka dapat meningkat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar SD Negeri Gentan 01

Sukoharjo serta pihak-pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah dan Eni Rahma. (2008). *Ilmu Alamiah Dasar*. Bandung: PT. Karsa Mandiri.
- Asy'ari, Maslichah. (2006). *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Dalyono, (2005). *Prestasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Ida. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *JPGSD*. Volume 02, Nomor 03.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.
- Fitrianiingtyas, Anggraini. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas IV SDN Gedanganak 02.
- Hamdu, Ghullam. & Lisa Agustina. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol.12, No. 1.
- Kadri, Muhammad, dkk. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu dan Kalor. *Jurnal Ikatan Alumni Fisika Universitas Negeri Medan* Vol.1 No.1, Oktober 2015 ISSN: 2461.1247
- Kristin, Fisosalia. (2016). Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa* Volume 2, Nomor 1.
- Muqoddas, Ifsantin, dkk. (2014). Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran IPA tentang Perkembangbiakan Vegetatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.
- Murniyati, Tuti. (2015). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif STAD pada Siswa Kelas V Semester 2 SD Negeri Mancasan 03 Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian Tindakan Kelas. (Unpublished).
- Nasution S. 1987. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nugroho, A. A. (2017). The implementation of collaborative-based guided discovery reviewed from students' analytical thinking skills and social skills. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(2), 128-136.

- Poerwanto, Ngalim. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Putrayasa, I Made, dkk. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol:2, No:1.
- Republik Indonesia.(2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rosarina, Gina, dkk. (2016). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pena Ilmiah*. Vol.1, No.1 Tahun 2016.
- Siagian, Roida Eva Flora. Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika, *Jurnal Formatif 2(2)*: 122-131 ISSN: 2088 351X.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulfemi, Wahyu Bagja.& Desi Yuliana. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn* Vol.5/No.1/April 2019.
- Sumarniti, Ni Nym, dkk. (2014). Pengaruh Model Guided Discovery Learning terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V di SD Gugus VII Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol:2, No:1.
- Supriyadi, Agus. (2012). *Peningkatan Hasil Belajar Metode Discovery Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 03 Sungai Ambawang Kubu Raya*. Artikel Penelitian. PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak.(Unpublished).
- Winkel WS. (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.